

**KINERJA KEUANGAN, TATA KELOLA, PAJAK
PENGHASILAN, DAN PERATAAN LABA**

***FINANCIAL PERFORMANCE, CORPORATE GOVERNANCE,
INCOME TAX, AND INCOME SMOOTHING***

Fanny Soewignyo
Universitas Klabat
f.soewignyo@unklab.ac.id

Aaron Maxplay Wagiu
Universitas Klabat
aaronwagiu@gmail.com

Hendiarto Sutanto Partosuwito
Universitas Klabat
diartohendi08@gmail.com

Abstract

This study aims to measure the ability of financial performance, corporate governance, and income tax in predicting income smoothing practices of companies listed on IDX High Dividend 20 index during 2018-2021. The sample obtained was 16 companies selected using purposive sampling technique with a total of 64 observations. The logistic regression analysis technique was used with the dependent variable income smoothing measured using the Eckel index and five independent variables, namely dividend pay-out ratio, debt to asset ratio, debt to equity ratio, managerial ownership ratio and income tax ratio. The findings indicated that the direct involvement of investors in the General Meeting of Shareholders in determining the distribution of dividends by considering company's profit would be the reason why dividend pay-out ratio could not predict income smoothing practices. Likewise, managerial ownership and income tax could not predict income smoothing practices. A high debt-to-asset ratio could increase income smoothing practices to meet the expectations of shareholders and creditors who were interested in stable profits. Meanwhile, the higher the level of debt compared to equity indicated a high level of trust from creditors and could reduce the tendency of practicing income smoothing by presenting quality financial reports.

Keywords: *Income smoothing, financial performance, corporate governance, income tax*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur kemampuan kinerja keuangan, tata kelola dan pajak penghasilan dalam memprediksi praktik perataan laba perusahaan terdaftar pada indeks *IDX High Dividend 20* selama periode 2018-2021. Sampel yang diperoleh sebanyak 16 perusahaan dipilih

menggunakan teknik *purposive sampling* dengan total 64 observasi. Teknik analisis regresi logistik digunakan dengan variabel dependen perataan laba diukur menggunakan indeks *Eckel* dan lima variabel independen yaitu *dividend payout ratio*, *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, rasio kepemilikan manajerial dan rasio pajak penghasilan. Hasil temuan pada penelitian ini mengindikasikan bahwa, adanya keterlibatan langsung investor dalam Rapat Umum Pemegang Saham dalam menentukan pembagian dividen dengan mempertimbangkan laba perusahaan dapat merupakan alasan rasio pembayaran dividen tidak dapat memprediksi praktik perataan laba. Demikian juga dengan kepemilikan manajerial maupun pajak penghasilan tidak mampu memprediksi praktik perataan laba. Rasio hutang terhadap aset yang tinggi dapat meningkatkan praktik perataan laba demi memenuhi harapan pemegang saham maupun kreditur yang tertarik dengan laba yang stabil. Sedangkan semakin tinggi tingkat utang dibandingkan ekuitas menunjukkan tingginya tingkat kepercayaan kreditur dan dapat menurunkan kecenderungan praktik perataan laba dengan menyajikan laporan keuangan yang berkualitas.

Kata Kunci: Perataan laba, kinerja keuangan, tata kelola, pajak penghasilan

I. PENDAHULUAN

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi No. 1 (PSAK, 2009) laporan keuangan disusun untuk memenuhi suatu tujuan yaitu untuk menyediakan informasi yang mencakup kondisi keuangan, performa dan perubahan arus kas perusahaan yang memiliki manfaat bagi pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan bisa memberikan manfaat jika disajikan dengan mencerminkan kondisi sebenarnya dari perusahaan, sehingga bisa menjadi dasar tumpuan bagi pemangku kepentingan seperti investor, masyarakat umum, kreditur, pemerintah, dan pihak pemangku kepentingan lain dalam mengambil keputusan (Nurmiati, 2016).

Bagi investor, informasi akuntansi yang tertuang dalam laporan keuangan menjadi dasar dalam melakukan analisa saham dan untuk memperkirakan kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang. Dengan demikian maka laporan keuangan harus mampu merefleksikan posisi laba dan hasil operasi perusahaan pada periode tertentu secara wajar sehingga dapat menjadi sumber utama dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak eksternal (Dwiatmini dan Nurkholis, 2001). Laba menjadi bukti penentu atas apa yang dilakukan perusahaan terhadap dana yang disalurkan oleh investor dan kreditur, serta menjadi informasi komprehensif untuk pengambilan keputusan bagi penyedia dana dan pihak yang tertarik terhadap perusahaan di masa yang akan datang (Belkaoui, 1993). Semakin besar laba yang dilaporkan perusahaan maka akan menjadi semakin menarik bagi investor maupun penyedia dana lainnya. Hal ini dapat memotivasi manajemen untuk melakukan praktek perataan laba. Motivasi dari pihak manajemen perusahaan menghasilkan suatu dorongan untuk melakukan tindakan perataan laba demi menggapai keuntungan ekonomis bagi manajer sehingga bisa disimpulkan bahwa manajemen melakukan perataan laba untuk mendapatkan keuntungan dari suatu kondisi atau kontrak (Astika, 2010).

Manipulasi laba yang umum dilakukan adalah dengan metode perataan laba dimana perusahaan dengan sengaja mengatur fluktuasi laba untuk periode-periode tertentu sehingga terlihat normal (Beidleman, 1973). Perataan laba berdampak besar terhadap pengambilan keputusan investor terutama untuk jangka panjang dimana informasi laba yang sudah diolah dengan metode perataan laba bisa menyebabkan investor mengambil keputusan yang keliru sebagai respon dari informasi laba yang dilaporkan manajemen (Belkaoui dan Picur, 1984).

Penelitian ini mengisolasi praktik perataan laba berdasarkan motivasi *opportunistic* menggunakan model perataan laba Eckel (1981). Motivasi perataan laba terbagi atas dua yaitu *opportunistic* dan *signaling*, tetapi perataan laba harus disikapi secara berhati-hati karena adanya risiko yang dapat merugikan pemangku kepentingan (Eckel, 1981). Penelitian ini menggunakan model perhitungan perataan laba yang dikembangkan oleh Eckel (1981) yang menentukan apakah suatu perusahaan melakukan perataan laba secara *opportunistic*. Tetapi pemisahan motivasi perataan laba dalam penelitian ini hanya menggunakan model Eckel (1981) dan tidak menambahkan variabel kontrol untuk memperjelas dan mengisolasi perataan laba *signaling* maupun *opportunistic*.

Praktik perataan laba bisa disebabkan oleh banyak faktor penentu, namun dalam penelitian ini praktik perataan laba dihubungkan dengan beberapa faktor yaitu aspek kinerja keuangan yang diukur menggunakan *Dividend Payout Ratio* (DPR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), aspek tata kelola yang diukur menggunakan rasio kepemilikan manajerial dan aspek pajak penghasilan yang diukur menggunakan rasio pajak penghasilan. Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai perataan laba antara lain oleh Ridwan dan Fransiska (2020) dan Dwiputra dan Suryanawa (2016). Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan variabel kinerja keuangan yang diukur dengan DPR, DAR dan DER dengan menambahkan variabel kepemilikan manajerial dan pajak penghasilan yang masih sedikit ditemukan dalam memprediksi perataan laba. Penelitian ini juga menggunakan indeks *IDX High Dividend 20* sebagai populasi penelitian dikarenakan indeks *IDX High Dividend 20* merupakan kumpulan 20 saham yang membagikan dividen secara tunai selama 3 tahun terakhir serta menawarkan dividend yield besar, yang pertama kali diperkenalkan pada Mei 2018 (Pradana, 2021). Mendukung pernyataan ini, Awal (2022) menyatakan bahwa mayoritas perusahaan yang terklasifikasi dalam indeks *IDX High Dividend 20* merupakan perusahaan dengan kapitalisasi pasar yang besar, memiliki laporan keuangan yang berkualitas dan termasuk dalam kategori saham *blue chip* dengan karakteristik memiliki reputasi baik, memiliki kondisi finansial yang sehat dan telah beroperasi selama lebih dari lima tahun.

Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor lebih mencermati kualitas laba yang dilaporkan oleh manajemen sehingga investor dapat mengambil keputusan yang tepat. Bagi manajemen perusahaan dapat membantu memberikan acuan pertimbangan dalam mengambil keputusan terkait dengan praktik perataan laba. Bagi para akademisi dapat membantu memberikan kontribusi sebagai tambahan literatur maupun referensi bagi penelitian selanjutnya dan bagi praktisi akuntansi diharapkan dapat membantu sebagai bahan masukan dalam meningkatkan laporan keuangan.

Bagian berikut dari artikel ini menyajikan kajian pustaka dan hipotesis penelitian. Selanjutnya membahas objek dan metodologi penelitian yang diikuti dengan hasil penelitian dan pembahasan, dan dibagian terakhir menyajikan kesimpulan penelitian.

II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Teori keagenan merupakan bentuk hubungan menggunakan kontrak sebagai pengikat antara agen dan prinsipal. Konflik kepentingan antara agen dan prinsipal biasanya terjadi karena prinsipal atau pemilik perusahaan menginginkan tingkat profitabilitas perusahaan yang terus meningkat untuk meningkatkan kesejahteraan pemilik perusahaan. Di lain pihak, agen memiliki keinginan yang berbeda, yaitu memaksimalkan pendapatan melalui kontrak kompensasi demi meningkatkan kemakmuran pribadi (Anthony dan Govindarajan, 2005).

Perataan Laba

Praktek perataan laba yang dilakukan pihak manajemen pada laporan keuangan dapat didefinisikan sebagai tindakan yang disengaja yang bertujuan untuk meratakan jumlah laba perusahaan sehingga laporan laba terlihat stabil dan bisa dipandang normal oleh investor dan pemangku kepentingan lainnya (Eckel, 1981). Motivasi manager dalam melakukan perataan laba dapat disebabkan oleh keinginan menguntungkan diri sendiri secara ekonomis dan sesuai teori signaling yaitu memberi isyarat kepada investor mengenai kondisi dan prospek perusahaan.

Terdapat tiga area dimana manager melakukan perataan laba. Pertama, melaporkan laba positif; kedua, mempertahankan kinerja kini; ketiga, memenuhi ekspektasi analis keuangan (Degeorge et al., 1999). Eckel (1981) menyatakan bahwa menurut *principle-based accounting*, akuntan yang diberi kewenangan terhadap proses akuntansi akan meningkatkan potensi manajemen laba akrual, sedangkan menurut *rule-based accounting*, akuntan yang melakukan proses akuntansi berdasarkan aturan tertulis akan meningkatkan potensi manajemen laba ril.

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan menunjukkan seberapa baik suatu perusahaan melakukan kegiatan operasi dengan menggunakan kaidah-kaidah keuangan yang berlaku secara baik dan benar (Foster, 1986). Analisis kinerja keuangan dilakukan dengan pendekatan analisis terhadap laporan keuangan yaitu menggunakan laporan posisi keuangan dan laporan rugi-laba sebagai dasar untuk dianalisa menggunakan rasio-rasio keuangan. Hasil ulasan dari rasio keuangan dapat memperlihatkan kondisi suatu perusahaan sehingga efisiensi dan efektivitas perusahaan bisa diketahui (Anggraeni et al., 2020).

Tata Kelola

Tata kelola adalah rangkaian dari fungsi-fungsi yang saling berkaitan dan kemudian membentuk suatu sistem yang mengatur hubungan antar dewan komisaris, dewan direksi, pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya. Kepemilikan manajerial yang berlandaskan pada teori tata kelola menyatakan bahwa manajer yang menerima pembayaran atas jasa dalam bentuk saham atau kepemilikan merupakan hal yang wajar untuk dilakukan perusahaan (Sukrisno, 2004).

Pajak Penghasilan

Pajak penghasilan merupakan pungutan wajib yang dikenakan pada badan usaha berdasarkan jumlah pendapatan yang diperoleh dalam kurun waktu satu tahun. Saat ini undang-undang pajak penghasilan yang berlaku di Indonesia adalah Undang Undang Republik Indonesia No. 36 Tahun 2008. Menurut Lubis dan Suryani (2018) pajak penghasilan merupakan tuntutan dalam bentuk pajak yang dikenakan pada suatu subjek pajak berdasarkan pada pendapatan yang diterima dalam satu tahun periode penghitungan pajak perusahaan dan dilaporkan melalui laporan keuangan.

Pengaruh *Dividend Payout Ratio* Terhadap Perataan Laba

Dividend payout ratio (DPR) sebagai salah satu indikator kinerja keuangan, dapat digunakan dalam mengukur seberapa besar jumlah dividen yang dibayarkan perusahaan kepada pemegang saham jika dibandingkan dengan laba perusahaan Subramayam (2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan dividen dipengaruhi oleh besaran laba yang diperoleh perusahaan (Untari dkk., 2020). Pada umumnya perusahaan berusaha untuk menunjukkan presentase DPR yang stabil karena apabila presentase DPR berfluktuasi menyatakan bahwa dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham juga berfluktuasi. Semakin besar jumlah laba pada tahun berjalan dapat mengindikasikan semakin besar juga jumlah dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham (Ginatra dan Putra, 2015). Namun, penemuan dari Haini dan Andini (2014) menyatakan bahwa, DPR berpengaruh signifikan negatif terhadap praktik perataan laba. Sedangkan menurut Afriliana (2018) DPR menggambarkan secara tidak langsung proses pengelolaan laba

perusahaan, dimana perusahaan yang memiliki DPR yang besar cenderung untuk melakukan praktik pengolahan data laba yang dilaporkan pada laporan keuangan, sehingga semakin tinggi DPR, semakin besar probabilitas praktik perataan laba. Dengan demikian, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

Ha1: Kinerja keuangan yang diukur menggunakan *dividend payout ratio* dapat memprediksi perataan laba.

Pengaruh *Debt to Asset Ratio* Terhadap Perataan Laba

Debt to asset ratio (DAR) sebagai salah satu pengukuran kinerja keuangan digunakan untuk mengevaluasi seberapa besar kemampuan aset untuk menutupi hutang yang dimiliki perusahaan. Semakin besar tingkat presentase dapat mendorong manajemen untuk melakukan perataan laba demi memenuhi ekspektasi kreditur (Ayunika dan Yadnyana, 2018). Halawa et al. (2020) menjelaskan bahwa DAR bermanfaat sebagai media bagi pihak kreditur untuk menganalisa dan mengkaji posisi perusahaan mengenai tingkat kesanggupan untuk memenuhi kewajiban kepada kreditur dalam jangka waktu yang ditentukan sehingga pihak kreditur menuntut perusahaan untuk memberikan kinerja terbaik agar perusahaan mampu melunaskan pokok dan bunga pinjaman pada saat jatuh tempo. Tekanan dari kreditur ini dapat menyebabkan pihak manajemen melakukan praktik perataan laba agar kinerja perusahaan terlihat stabil untuk memenuhi ekspektasi kreditur. Semakin tinggi DAR probabilitas perataan laba semakin besar. Oleh sebab itu peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

Ha2: Kinerja keuangan yang diukur menggunakan *debt to asset ratio* dapat memprediksi perataan laba.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Perataan Laba

Debt to equity ratio (DER) sebagai salah satu pengukuran kinerja keuangan dalam menilai risiko kredit merupakan hasil perbandingan hutang terhadap ekuitas perusahaan. Artawan et al. (2020) menyatakan bahwa saat perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi maka semakin tinggi pula risiko yang akan diterima oleh investor sehingga investor menuntut tingkat pengembalian yang tinggi kepada perusahaan. Tuntutan dari investor ini memberi tekanan pada manajemen yang dapat berdampak pada praktik perataan laba untuk memuaskan investor, sehingga semakin tinggi DER probabilitas perataan laba semakin besar. Dengan demikian maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ha3: Kinerja keuangan yang diukur menggunakan *debt to equity ratio* dapat memprediksi praktik perataan laba.

Pengaruh Tata Kelola Terhadap Perataan Laba

Hasil penelitian Angelista et al. (2021) menemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba sedangkan Gunawati dan Susanto (2019) menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial (KM) pada suatu perusahaan dapat menyebabkan tindakan perataan laba karena manajer memiliki peran ganda sebagai pemegang saham perusahaan sekaligus bagian dari manajemen yang mengelola perusahaan. Manajer memiliki banyak informasi mengenai perusahaan. Sebagai pengelola, manajer ingin membuat perusahaan terlihat memiliki kinerja yang baik dengan cara mengolah pelaporan laba untuk dapat menarik investor berinvestasi agar harga saham perusahaan naik. Semakin tinggi KM, probabilitas perataan laba semakin besar. Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

Ha4: Tata kelola yang diukur dengan menggunakan rasio kepemilikan manajerial dapat memprediksi praktik perataan laba.

Pengaruh Pajak Penghasilan Terhadap Perataan Laba

Pihak manajemen cenderung menggunakan berbagai metode akuntansi untuk menghemat pengeluaran khususnya pajak penghasilan (PPH). Undang-undang pajak penghasilan yang berlaku di Indonesia menyatakan bahwa pendapatan adalah objek pajak, namun tidak secara spesifik mengatur pengakuan pendapatan dan pengeluaran yang terkait. Celah ini dimanfaatkan manajemen perusahaan untuk mempercepat maupun menunda pengakuan pendapatan dan pengeluaran, sehingga jumlah pajak pada periode berjalan bisa dikendalikan yang nantinya memperbesar kesempatan manajer untuk melakukan praktik perataan laba. Hal ini sesuai dengan Wijaya (2017) yang menyatakan bahwa manajer yang mendapatkan kesempatan untuk melakukan praktik perataan laba dapat termotivasi untuk melakukan perataan laba terutama jika pajak penghasilan perusahaan yang dihitung berjumlah besar. Dengan demikian maka semakin tinggi PPh maka semakin tinggi pula probabilitas perataan laba (Wijaya, 2017). Hasil penelitian Mahendra dan Jati (2020) memberi kesimpulan bahwa PPh berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba. Berdasarkan argumen ini maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

Ha5: Pajak penghasilan yang diukur menggunakan rasio pajak penghasilan dapat memprediksi praktik perataan laba.

III. OBJEK DAN METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan asosiatif kausal melalui analisis regresi logistik. Metode ini dipilih karena peneliti ingin memprediksi korelasi antara satu variabel dengan variabel lain. Dalam hal ini untuk mengetahui dan menganalisa apakah variabel bebas dapat memprediksi perataan laba.

Populasi dan Sampel Penelitian

Peneliti memilih perusahaan yang terdaftar pada indeks *IDX high dividend 20* dikarenakan salah satu variabel independen membutuhkan data dividen dan populasi ini memuat lebih banyak perusahaan yang membayarkan dividen jika dibandingkan dengan populasi lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selanjutnya peneliti memilih periode tahun 2018-2021 sebagai rentang waktu pengamatan. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yang merupakan cara pemilihan dengan syarat memenuhi kriteria tertentu (Sugiyono, 2015). Kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel penelitian ini antara lain: (1) Perusahaan yang konsisten menerbitkan laporan keuangan tahunan yang sudah diaudit setiap tahun selama periode pengamatan dan tersedia untuk diakses, (2) Perusahaan tidak mengalami kerugian pada periode tahun 2018-2021, (3) Perusahaan memiliki kepemilikan manajerial. Berdasarkan pada kriteria pengambilan sampel yang telah diuraikan, maka dari jumlah populasi 20 perusahaan yang masuk klasifikasi *IDX high dividend 20* jumlah sampel yang memenuhi kriteria adalah 16 perusahaan sampel untuk empat tahun pengamatan sehingga jumlah observasi sebanyak 64.

Variabel Dependen

Variabel dependen pada penelitian ini adalah perataan laba yang diukur dengan indeks Eckel dan kemudian dinilai menggunakan *dummy variable* yaitu penggunaan nilai 1 untuk perusahaan yang melakukan perataan laba dan nilai 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan perataan laba. Untuk mendefinisikan suatu perusahaan melakukan praktik perataan laba maka indeks Eckel merumuskan dengan membagi koefisien variasi delta laba pada satu periode dengan koefisien variasi delta pendapatan pada periode

yang sama. Jika hasil indeks Eckel ≥ 1 maka perusahaan tersebut dikategorikan tidak melakukan praktik perataan laba, sedangkan jika hasil indeks Eckel < 1 maka perusahaan tersebut dikategorikan melakukan praktik perataan laba, adapun perhitungan untuk menghitung indeks Eckel dilakukan dengan rumus berikut (Eckel, 1981):

$$Eckel\ Index = \frac{CV\ \Delta I}{CV\ \Delta S} \dots (1)$$

Keterangan:

CV ΔI = Koefisien variasi dari perubahan laba (*income*)

CV ΔS = Koefisien variasi dari perubahan pendapatan (*sales*)

Adapun perhitungan koefisien variasi dari perubahan laba dan perubahan pendapatan dihitung menggunakan persamaan berikut (Eckel, 1981):

$$CV\ \Delta I\ dan\ CV\ \Delta S = \frac{\sqrt{\sum (\Delta x - \bar{\Delta X})^2}}{n-1} / \bar{\Delta X} \dots (2)$$

Keterangan:

Δx = Perubahan laba (i) atau pendapatan (s) antara tahun t dengan tahun t-1

$\bar{\Delta X}$ = Rata-rata dari Δx

n = Jumlah tahun yang diteliti

Variabel Independen

Dividend Payout Ratio (DPR)

DPR merupakan indikator kinerja keuangan yang dihitung menggunakan jumlah dividen yang dibayarkan perusahaan kepada pemegang saham dibandingkan dengan laba bersih (Belkaoui, 1993). DPR dihitung menggunakan rumus berikut (Afriliana, 2018):

$$DPR = \frac{\text{Dividen per Share}}{\text{Earnings per Share}} \times 100$$

Debt to Asset Ratio (DAR)

DAR adalah rasio yang digunakan untuk menganalisa kemampuan aset untuk menutupi hutang yang dimiliki perusahaan (Belkaoui, 1993). DAR dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (Kieso et al., 2020):

$$DAR = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

Debt to Equity Ratio (DER)

DER mengukur kapasitas dari perusahaan untuk melunasi semua atau sebagian dari hutang jangka panjang dan jangka pendek dengan dana dari total ekuitas (Belkaoui, 1993). DER dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (Rahmawati dan Muid, 2012):

$$DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100$$

Rasio Kepemilikan Manajerial (KM)

KM merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh manajer atau komisaris perusahaan selama periode yang telah ditentukan. KM dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (Crutchley dan Hansen, 1989):

$$\frac{\text{Total Managerial Shares}}{\text{Total Shares Outstanding}} \times 100$$

Rasio Pajak Penghasilan (PPH)

PPH merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi praktik perataan laba dengan alasan bahwa para manajer ingin menjaga agar tingkat pajak terutang seminimal mungkin. PPh dihitung menggunakan rumus berikut (Rehman & Takumi, 2012):

$$\text{PPH} = \frac{\text{Income Tax}}{\text{Income Before Tax}} \times 100$$

Teknik Analisis

Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik biner dengan model persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{PL} = \beta_0 + \beta_1\text{DPR} + \beta_2\text{DAR} + \beta_3\text{DER} + \beta_4\text{KM} + \beta_5\text{PPH} + e$$

Keterangan :

PL	= Odds ratio atau rasio probabilitas perataan laba $\text{Ln} \left(\frac{P}{1-P} \right)$
β_0	= Konstanta
β	= Koefisien regresi logistik
DPR	= Dividend payout ratio
DAR	= Debt to asset ratio
DER	= Debt to equity ratio
KM	= Rasio kepemilikan manajerial
PPH	= Rasio pajak penghasilan
e	= Error

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisa Deskriptif

Tabel 1 menunjukkan perusahaan-perusahaan terklasifikasi *IDX High Dividend* 20 selama empat tahun berturut-turut membayarkan dividen pada investor dengan rata-rata DPR 64.93% atau lebih dari setengah laba bersih yang diperoleh perusahaan dibayarkan sebagai dividen kepada pemegang saham. Adapun rata-rata *debt to asset ratio* selama empat tahun yaitu 52.55% dan rata-rata *debt to equity ratio* 210.06%. Kemudian didapati selama empat tahun pengamatan rata-rata kepemilikan manajerial adalah 1.04% dan rasio pajak penghasilan rata-rata 25.57%.

Tabel 1
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Maximum	Minimum	Mean	Std. Deviation
DPR	64	425.9259	22.5000	64.9264	54.0295

DAR	64	86.8869	15.7146	52.5530	22.0730
DER	64	662.5971	18.6446	210.0612	213.3202
KM	64	12.4081	0.0001	1.0400	3.0441
PPh	64	71.7842	7.2175	25.5701	8.8768

Hasil Analisa Kontinjensi

Kriteria tinggi dan rendah dari variabel independen ditentukan berdasarkan nilai *mean* dari masing-masing variabel yang terlihat pada Tabel 2. Nilai yang melebihi nilai *mean data* dikategorikan Tinggi (T) dan nilai yang kurang dari *mean data* dikategorikan Rendah (R).

Tabel 2
Hasil Kontinjensi

	DPR			DAR			DER			KM			PPH		
	T	R	Total	T	R	Total	T	R	Total	T	R	Total	T	R	Total
PL	14	1	32	1	2	32	10	2	32	8	2	32	1	1	32
		8		2	0			2			4		4	8	
Non-PL	6	2	32	1	2	32	12	2	32	0	3	32	1	2	32
		6		2	0			0			2		0	2	
Total	20	4	64	2	4	64	22	4	64	8	5	64	2	4	64
		4		4	0			2			6		4	0	

Catatan: PL (melakukan perataan laba); Non-PL (tidak melakukan perataan laba); T (tinggi); R (rendah)

Berdasarkan pengujian analisa deskriptif menggunakan tabel kontinjensi, dapat disimpulkan beberapa kemungkinan sebagai berikut:

1. Probabilitas perusahaan sampel yang melakukan perataan laba dan memiliki DPR tinggi adalah $(PL|T) = 14/32 = 0.4375$. Sehingga, dapat disimpulkan secara deskriptif kemungkinan jumlah observasi melakukan perataan laba dengan nilai DPR yang tinggi adalah sebesar 43.75%.
2. Dari 64 total observasi, 32 (50%) melakukan praktik perataan laba dengan jumlah DAR yang tinggi ada 12 observasi dan DAR rendah ada 20 observasi, kemudian dari 64 observasi 32 (50%) tidak melakukan praktik perataan laba dengan jumlah DAR yang tinggi sebanyak 12 observasi dan DAR rendah 20 observasi. Sehingga berdasarkan hasil kontinjensi statistik terdapat probabilitas 50% jumlah observasi melakukan praktik perataan laba. Dari total jumlah pengamatan dengan nilai DAR tinggi melakukan praktik perataan laba sebanyak 50%.
3. Probabilitas perusahaan sampel yang melakukan perataan laba dan memiliki DER tinggi adalah $(PL|T) = 10/32 = 0.3125$. Sehingga, dapat disimpulkan secara deskriptif kemungkinan jumlah observasi melakukan perataan laba dengan nilai DER yang tinggi adalah sebesar 31.25%.
4. Probabilitas perusahaan sampel yang melakukan perataan laba dan memiliki KM tinggi adalah $(PL|T) = 8/32 = 0.2500$. Sehingga, dapat disimpulkan secara deskriptif kemungkinan jumlah observasi melakukan perataan laba dengan rasio KM yang tinggi adalah sebesar 25%.
5. Probabilitas perusahaan sampel yang melakukan perataan laba dan memiliki PPh tinggi adalah $(PL|T) = 14/32 = 0.4375$. Sehingga, dapat disimpulkan secara deskriptif

kemungkinan jumlah observasi melakukan perataan laba dengan rasio PPh yang tinggi adalah sebesar 43.75%.

Overall Model Fit (Menilai Keseluruhan Model)

Tabel 3
Iteration History Block 0

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 0	88.723	.001

Tabel 4
Iteration History Block 1

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients					
		Constant	DPR	DAR	DER	KM	PPh
Step 1	62.911	-5.197	.015	.114	-.011	2.497	.006

Penilaian keseluruhan model dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai antara *-2log likelihood* (-2LL) pada blok awal (*Block Number* = 0), dengan nilai *-2log likelihood* (-2LL) pada blok akhir (*Block Number* = 1). Jika terjadi penurunan nilai -2LL antara blok awal dengan blok akhir maka dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan merupakan model regresi yang baik karena memenuhi kategori fit dengan data. Tabel 3 menunjukkan nilai -2LL pada blok awal (*Block Number* = 0 yaitu sebesar 88.723, kemudian nilai -2LL pada blok akhir (*Block Number* = 1) dapat dilihat dalam Tabel 4 yaitu sebesar 62.911. Dari kedua hasil nilai -2LL blok 0 dan blok 1, didapatkan bahwa terjadi penurunan nilai -2LL sebesar 25.812, dengan demikian model regresi yang digunakan adalah model regresi yang baik dikarenakan model tersebut fit dengan data.

Goodness of Fit Test (Uji Kelayakan Model Regresi)

Tabel 5
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	5.988	8	.649

Hosmer and Lemeshow goodness of fit test digunakan untuk menguji apakah data penelitian empiris sudah masuk dalam kategori cocok atau sesuai model pengujian. Berdasarkan Tabel 5, *Hosmer and Lemeshow Test* menunjukkan hasil nilai *chi-square* sebesar 5.988 dan nilai signifikansi sebesar 0.649. Dikarenakan nilai *chi-square* hasil hitung yaitu sebesar 5.988 lebih kecil dari nilai *chi-square* tabel df 8 yaitu sebesar 15.507, dan hasil hitung nilai signifikansi sebesar 0.649 lebih besar dari nilai *alpha* 0.05. Maka hal ini menunjukkan bahwa model penelitian cocok dan dapat diterima, sehingga pengujian hipotesis dapat dilanjutkan

Koefisien Determinasi (Nagelkerke's R-square)

Tabel 6
Nagelkerke's R-square Test

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
------	-------------------	-------------------------	---------------------

1	62.911 ^a	.332	.443
a. Estimation terminated at iteration number 10 because parameter estimates changed by less than .001			

Pengujian koefisien determinasi dilakukan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dalam mempengaruhi dan menjelaskan variasi dari variabel dependen. Berdasarkan hasil pengujian yang diuraikan pada Tabel 6, nilai hasil uji dari *Cox & Snell R Square* adalah sebesar 0.332 dan nilai hasil uji dari *Nagelkerke's R Square* adalah sebesar 0.443. Hasil uji *Nagelkerke's R Square* menunjukkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabilitas dari variabel dependen yaitu sebesar 44.3%, sedangkan sisanya yaitu sebesar 55.7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Matriks Klasifikasi

Tabel 7
Classification Table

		Observed		Predicted		Percentage Correct
				Perataan Laba	0	
Step 1	Tidak Perataan Laba	0	23	9	71.9	
	Perataan Laba	1	10	22	68.8	
	Overall Percentage				70.3	

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 7, didapati bahwa pengujian kemampuan prediksi dari model regresi dalam menentukan apakah perusahaan tidak melakukan praktik perataan laba adalah sebesar 71.9% atau sebanyak 46 dari jumlah 64 sampel. Selanjutnya, diperoleh kemampuan prediksi dari model regresi dalam menentukan apakah perusahaan melakukan praktik perataan laba adalah sebesar 68.8% atau sebanyak 44 dari jumlah sampel. Hasil dalam Tabel 7 juga menunjukkan bahwa tingkat ketepatan *overall percentage* dari model regresi ini adalah 70.3%.

Pengujian Hipotesis

Tabel 8
Hasil Analisis Regresi Logistik

		B	Std.Error	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1	DPR	.015	.013	1.353	1	.245	1.015
	DAR	.114	.041	7.909	1	.005*	1.121
	DER	-.011	.004	7.198	1	.007*	.989
	KM	2.497	2.196	1.294	1	.255	12.150
	PPh	.006	.036	.025	1	.874	1.006
	Constant	-5.197	2.072	6.290	1	.012	.006

* Signifikan pada $\alpha=0.05$

Dividend Payout Ratio, Debt to Asset Ratio, Debt to Equity Ratio, Kepemilikan Manajerial, Pajak Penghasilan terhadap Perataan Laba

Tabel 8 menunjukkan variabel DPR memiliki koefisien $\beta=0.015$ dan nilai signifikansi sebesar $0.245 > 0.05$. Dengan demikian maka H_{a1} ditolak. DPR tidak dapat memprediksi praktik perataan laba dapat disebabkan karena perusahaan terklasifikasi indeks *IDX High Dividend 20* menggunakan standar akuntansi IFRS dengan *principle-based accounting* dimana basis akuntansi ini menekan potensi perataan laba ril yang

cenderung terdapat dalam proses penentuan dividen. Hal ini dapat menjadi penyebab DPR tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Haini dan Andini (2014) yang menemukan bahwa DPR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap praktik perataan laba.

Tabel 8 menyatakan variabel DAR memiliki nilai $\beta = 0.114$ dengan nilai signifikansi sebesar $0.005 < 0.05$. Dengan demikian, H_{a2} diterima dan mengindikasikan bahwa apabila nilai DAR mengalami kenaikan, maka ada kecenderungan kenaikan probabilitas praktik perataan laba. Hasil ini dapat disebabkan oleh adanya tekanan terhadap pihak manajemen perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba dengan tujuan untuk memuaskan harapan dari investor dan kreditur yang mengharapkan laporan laba yang baik walaupun memiliki tingkat hutang yang tinggi. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ginantra dan Putra (2015) yang menyatakan bahwa DAR tidak berpengaruh terhadap kegiatan perataan laba.

Namun, Tabel 8 menyatakan bahwa variabel DER memiliki koefisien $\beta = -0.011$ dan nilai signifikansi sebesar $0.007 < 0.05$ yang menyatakan bahwa DER berpengaruh signifikan negatif terhadap perataan laba. Dengan demikian, H_{a3} diterima yang mengindikasikan bahwa semakin besar nilai DER semakin kecil probabilitas praktik perataan laba. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aemanah dan Isnuwardhana (2019) yang menyatakan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Nilai koefisien variabel KM sebesar $\beta = 2.497$ dan nilai signifikansi sebesar $0.255 > 0.05$ menunjukkan bahwa KM tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Dengan demikian, H_{a4} ditolak. Hasil temuan ini menyatakan bahwa adanya praktik perataan laba tidak ditentukan oleh besaran tingkat kepemilikan manajerial. Hal ini dapat dihubungkan dengan kepemilikan saham manajerial yang cenderung kecil. Hasil penelitian mendukung penelitian yang dilakukan oleh Angelista dkk., (2021) yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Hasil pada Tabel 8 menyatakan bahwa variabel PPh memiliki nilai koefisien $\beta = 0.006$ dan nilai signifikansi sebesar $0.874 > 0.05$ yang mengindikasikan rasio PPh tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Dengan demikian, maka H_{a5} ditolak. Hal ini dapat terjadi karena selama kurun waktu pengamatan terjadi penurunan presentase pajak penghasilan badan dari 25% untuk tahun 2019 menurun di tahun-tahun selanjutnya menjadi 22%. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Mahendra dan Jati (2020) yang menarik kesimpulan bahwa PPh berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik perataan laba.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya dua variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, maka dilakukan pengujian kembali dengan hanya menggunakan dua variabel independen yang signifikan dengan hasil yang dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9
Hasil Analisis Regresi Logistik DAR & DER

		B	Std. Error	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1	DAR	.088	.034	6.807	1	.009*	1.092
	DER	-.010	.004	7.775	1	.005*	.990
	Constant	-2.559	1.151	4.943	1	.026	.077

* Signifikan pada tingkat alfa 0.05

Hasil pengujian regresi logistik biner lanjutan dengan hanya menggunakan dua variable yang berpengaruh signifikan seperti yang dapat dilihat pada Tabel 9 menghasilkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$\ln\left(\frac{P}{1-P}\right) = -2.599 + 0.088 \text{ DAR} - 0.010 \text{ DER}$$

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kemampuan kinerja keuangan, tata kelola dan pajak penghasilan dalam memprediksi perataan laba indeks *IDX High Dividend 20*. Diperoleh 16 sampel perusahaan yang digunakan dengan rentang waktu pengamatan selama empat tahun. Kinerja keuangan diukur menggunakan *dividend payout ratio*, *debt to asset ratio* dan *debt to equity ratio*, tata kelola diukur menggunakan rasio kepemilikan manajerial dan pajak penghasilan diukur menggunakan rasio pajak penghasilan.

Hasil analisis menemukan bahwa *dividend payout ratio* (DPR) tidak mampu memprediksi perataan laba, yang dapat disebabkan karena klasifikasi indeks *IDX High Dividend 20* memiliki laporan keuangan yang berkualitas. Hasil ini didukung oleh statistik deskriptif yang menyatakan kemungkinan jumlah observasi dengan nilai DPR tinggi, yang melakukan perataan laba hanya sebesar 43.75% < dari 50%.

Kemudian, hasil penelitian ini juga menemukan *debt to asset ratio* (DAR) berpengaruh signifikan positif terhadap perataan laba, yang dapat disebabkan karena adanya tekanan pada pihak manajemen untuk melakukan praktik perataan laba untuk memuaskan ekspektasi investor dan kreditur pada perusahaan. Hasil temuan ini dapat dihubungkan dengan hasil kontijensi yang menunjukkan bahwa dari 24 observasi dengan DAR yang tinggi terdapat 12 observasi (50%) yang melakukan praktik perataan laba.

Didapati pula *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh signifikan negatif terhadap perataan laba. Hasil ini mengindikasikan bahwa DER yang tinggi menunjukkan sumber pembiayaan yang tinggi berasal dari kreditur dan kreditur tidak mengharapkan pembagian keuntungan melainkan mengevaluasi kemampuan debitur dalam mengembalikan pokok pinjaman dan membayar bunga pinjaman. Perhatian utama dari kreditur bukan keuntungan perusahaan melainkan likuiditas sehingga semakin besar DER semakin kecil praktik perataan laba karena laba bukan merupakan fokus utama kreditur dalam mengevaluasi debitur. Statistik deskriptif memberikan hasil yang mendukung temuan ini bahwa kemungkinan jumlah observasi dengan nilai DER tinggi yang melakukan praktik perataan laba hanya sebesar 31.25% < 50%.

Adapun, penelitian yang telah dilakukan menemukan bahwa kepemilikan manajerial (KM) tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Hal ini dapat disebabkan karena perusahaan yang masuk klasifikasi indeks *IDX High Dividend 20* dalam penelitian adalah perusahaan yang cenderung memiliki laporan keuangan yang berkualitas baik dan relatif telah memiliki kepercayaan dari pihak investor. Hasil temuan ini didukung oleh hasil statistik deskriptif yang menyatakan bahwa kemungkinan jumlah observasi dengan nilai KM tinggi yang melakukan perataan laba hanya sebesar 25% < 50%.

Pajak penghasilan (PPh) tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Hal ini dapat disebabkan karena selama kurun waktu pengamatan terjadi penurunan presentase pajak penghasilan badan dari 25% untuk tahun 2019, turun menjadi 22% di tahun-tahun berikutnya. Hasil statistik deskriptif mendukung hasil temuan ini dengan menunjukkan adanya kemungkinan jumlah observasi dengan nilai PPh tinggi melakukan perataan laba hanya sebesar 43.75% < 50%.

Terdapat beberapa keterbatasan dalam proses penelitian ini sehingga untuk peneliti selanjutnya disarankan menambah variabel bebas yang berbeda seperti faktor tanggung jawab sosial perusahaan untuk lebih menyelidiki pengaruh berbagai kondisi terhadap praktik perataan laba. Kemudian penelitian selanjutnya diharapkan untuk menggunakan metode pengukuran perataan laba yang berbeda yang tidak diuji dalam penelitian ini. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel kontrol untuk memisahkan motivasi perataan laba dan membuat keseragaman perusahaan sampel walaupun terbagi atas industri yang berbeda. Bagi para investor dan calon investor dapat mempertimbangkan bagian-bagian laporan keuangan perusahaan terutama DAR dan DER untuk memperkirakan adanya praktik perataan laba.

Bagi perusahaan, hasil penelitian ini dapat berkontribusi sebagai masukan untuk meningkatkan proses pengawasan dan dapat menjadi bahan masukan dalam usaha meningkatkan kualitas laporan keuangan untuk para praktisi akuntansi.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Aemanah, Y., dan D. Isynewardhana. 2019. Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Praktik Perataan Laba. *Kajian Akuntansi*, 20(1), 101–112. <https://doi.org/10.29313/ka.v21i2.3793>
- Afriliana, M. 2018. Pengaruh Profitabilitas, Size dan Dividend Payout Ratio Terhadap Praktik Perataan Laba. *Jurnal Bina Akuntansi*, 5(1), 1–20. <https://doi.org/10.52859/jba.v5i1.33>
- Angelista, D., S. Ratih, dan R. Arfamaini. 2021. Pengaruh profitabilitas, leverage, dan struktur kepemilikan terhadap tindakan perataan laba. *E-Jurnal Kewirausahaan*, 4(1), 40–57.
- Anggraeni, U. S., R. Iskandar, & Rusliansyah. 2020. Analisis Kinerja Keuangan. *Akuntabel*, 17(1), 163–171. <https://doi.org/10.29264/jakt.v16i2.6121>
- Anthony, R. N., dan V. Govindarajan. 2005. *Management Control System*. Jakarta: Salemba Empat.
- Artawan, I. J., I. M. J. S. Putra, & N. L. Ernawatiningsih. 2020. Pengaruh Return on Equity, Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba. *Kharisma*, 2(1), 101–112.
- Astika, I. B. P. 2010. Manajemen Laba dan Motif Yang Melandasinya. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 5(1), 1–12.
- Awal, S. 2022. IDX High Dividend 20: Daftar Saham Dengan Dividen Yield Tertinggi 2022. *Stockbit*. <https://snips.stockbit.com/investasi/idx-high-dividen-20>
- Ayunika, N. N., dan I. Yadnyana. 2018. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Financial Leverage Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 25(3), 2402–2429. <https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v25.i03.p29>
- Beidleman, C. R. 1973. Income Smoothing: The Role of Management. *The Accounting Review*, 48(4), 653–667.
- Belkaoui, A. R. 1993. *Accounting Theory*. FL: Dryden Press.
- Belkaoui, A. R., dan R. D. Picur. 1984. The Smoothing of Income Numbers: Some Empirical Evidence on Systematic Differences Between Core And Periphery Industrial Sectors. *Journal of Business Finance and Accounting*, 11(4), 527–545. <https://doi.org/10.1111/j.1468-5957.1984.tb00768.x>
- Crutchley, C. E., dan R. S. Hansen. 1989. A Test of the Agency Theory of Managerial Ownership, Corporate Leverage, and Corporate Dividends. *Financial Management*, 18(4), 36–46. <https://doi.org/10.2307/3665795>
- DeGeorge, F., J. Patel, dan R. Zeckhauser. 1999. Earnings Management to Exceed Thresholds. *The Journal of Business*, 72(1), 1–33. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1086/209601>
- Dwiatmini, S., dan Nurkholis. 2001. Analisis Reaksi Pasar Terhadap Informasi Laba:

- Kasus Praktik Perataan Laba. *Jurnal Tera Ilmu Akuntansi*, 2(2), 27–31.
- Dwiputra, I. A., dan I. Suryanawa. 2016. Pengaruh Return on Assets, Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio, dan Size Pada Perataan Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 16(1), 129–155.
- Eckel, N. 1981. The Income Smoothing Hypothesis Revisited. *Abacus*, 17(1), 28–40. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6281.1981.tb00099.x>
- Foster, G. 1986. *Financial Statement Analysis*. NJ.: Prentice Hall.
- Ginantra, I. G., dan I. W. A. Putra. 2015. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Publik, Dividend Payout Ratio dan Net Profit Margin Pada Perataan Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 10(2), 602–617.
- Gunawati, M. N., dan Y. K. Susanto. 2019. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba Pada Perusahaan Nonkeuangan. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 21(1), 73–82. <https://doi.org/10.34208/jba.v21i1a-1.710>
- Haini, S. N., dan P. Andini. 2014. Pengaruh Return on Asset, Dividend Payout Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Praktik Perataan Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 3(1), 186–198. <https://doi.org/10.36080/jak.v3i1.382>
- Halawa, E. M., E. Sitanggang, dan Munawarah. 2020. Dampak Firm Size, Return on Equity, Debt to Assets Ratio Terhadap Income Smoothing oleh Perusahaan Manufaktur. *Journal of Business and Economics Research*, 1(3), 258–265.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik*. <http://iaiglobal.or.id/v03/standar-akuntansi-keuangan>
- Kieso, D. E., J. J. Weygandt, dan T. D. Warfield. 2020. *Intermediate Accounting: IFRS edition (edisi ke-4)*. NJ: Wiley.
- Lubis, I., dan S. Suryani. 2018. Pengaruh Tax Planning, Beban Pajak Tangguhan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 7(1), 41–58. <https://doi.org/10.36080/jak.v7i1.584>
- Mahendra, P. R., dan I. Jati. 2020. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Debt to Equity Ratio, Return on Asset, dan Pajak Penghasilan Terhadap Praktik Income Smoothing. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(8), 1941–1956. <https://doi.org/10.24843/EJA.2020.v30.i08.p04>
- Nurmiati. 2016. Faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan. *Kinerja*, 13(2), 166–182. <https://doi.org/10.29264/jkin.v13i2.829>
- Pradana, M. 2021. 10 Indeks Saham di Indonesia, IHSG Hingga Syariah. *Investbro*. <https://investbro.id/indeks-saham-indonesia/>
- Rahmawati, D., dan D. Muid. 2012. Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Praktik Perataan Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1(1), 200–213.
- Rehman, A., dan H. Takumi. 2012. Determinants of Dividend Payout Ratio: Evidence From Karachi Stock Exchange. *Journal of Contemporary Issues In Business Research*, 1(1), 20–27.
- Ridwan, dan Fransiska. 2020. Analisa Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba. *Akuisisi: Jurnal Akuntansi*, 16(1), 31–38. <https://doi.org/10.24127/akuisisi.v16i1>
- Subramayam, K.R. 2014. *Financial Statement Analysis (Edisi ke-11)*. NY: McGraw Hill Education.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfab67eta.
- Sukrisno, A. 2004. *Auditing Pemeriksaan Akuntan oleh Kantor Akuntan Publik*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Untari, E. Masitoh, dan A. Wijayanti. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Barang Konsumsi. *Jurnal Riset Akuntansi*, 12(2), 51-67. DOI 10.34010/JRA.V12I2.2682
- Wijaya, K. 2017. Pengaruh Pajak Penghasilan dan Rasio Profitabilitas Terhadap Perataan Laba. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Universitas Surabaya*, 6(1), 413–427.